

Kritik Hadis Arah Kiblat dalam Perspektif *Distorted Communication*: Implikasi bagi Ritus Islam Era Society 5.0

Mushallina Hilma^{1*}

*Korespondensi:

email:

mushallinahilma@mhs.ptiq.ac.id

Afiliasi Penulis:

¹ Universitas PTIQ Jakarta,
Indonesia

Sejarah Artikel:

Submit: 23 Maret 2025

Revisi: 25 April 2025

Diterima: 30 Mei 2025

Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata Kunci:

Kritik Hadits, Distorsi
Komunikasi, Arah Kiblat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna dan fungsi hadis-hadis tentang arah kiblat dalam konteks historis, teologis, dan sosial, terutama terkait legitimasi wahyu dan identitas keagamaan umat Islam. Pergeseran arah kiblat dari Bayt al-Maqdis ke Ka'bah tidak hanya memunculkan persoalan fikih mengenai arah dan titik kiblat, tetapi juga menjadi simbol kemandirian teologis Islam dari tuduhan peniruan tradisi Yahudi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menelaah sanad dan matan hadis melalui analisis konteks komunikasi yang menyoroti aspek otentisitas pesan wahyu. Analisis dilakukan dengan menelusuri kronologi riwayat dan relevansinya terhadap pembentukan otoritas hadis sebagai sumber legitimasi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang arah kiblat menegaskan peran wahyu sebagai dasar pembeda antara Islam dan tradisi sebelumnya serta sebagai penegasan independensi spiritual umat. Dalam konteks modern, kajian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut tetap relevan menghadapi tantangan presisi arah kiblat akibat kemajuan teknologi geospasial dan perubahan alam. Kontribusi penelitian ini terletak pada reinterpretasi hadis arah kiblat sebagai wacana tandingan terhadap keraguan teologis sekaligus bukti fleksibilitas Islam dalam merespons ruang, waktu, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Abstract

This study aims to explore the meaning and function of hadiths concerning the direction of the qibla within historical, theological, and social contexts, particularly in relation to the legitimacy of revelation and the religious identity of Muslims. The shift of the qibla from Bayt al-Maqdis to the Ka'bah was not merely a matter of jurisprudential debate but also symbolized the theological independence of Islam from accusations of imitating Jewish tradition. Using a qualitative, library-based approach, this research examines the isnād (chain of transmission) and matn (content) of the hadiths through a contextual communication analysis that highlights the authenticity and purpose of revelation. The analysis traces the chronological variations of narrations and their implications for the authority of hadith as a foundation of theological legitimacy. The findings indicate that the hadiths on the qibla affirm revelation as a defining element of Islamic identity and as a response to earlier religious traditions. In contemporary contexts, these hadiths remain relevant amid technological advances and natural phenomena affecting qibla precision. The study contributes a reinterpretation of qibla-related hadiths as a counter-discourse to theological skepticism and as evidence of Islam's intellectual adaptability in engaging with space, time, and scientific progress.

PENDAHULUAN

Kata kiblat berasal dari Bahasa Arab yakni *Qiblah* salah satu bentuk Mashdar dari *qabala-yaqbalu-qiblah* yang artinya menghadap. Seorang *mushalli* mempunyai kewajiban memaksimalkan usahanya untuk menghadap arah kiblat setepat mungkin. Sehingga hal yang terpenting adalah memperhitungkan arah menghadap kiblat secara akurat. Sementara Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah shalat, arah Ka'bah di kota Makkah.

Menurut Ahmad Izuddin "Bila dilihat berbagai literatur ilmu falak, sebenarnya definisi arah kiblat telah banyak disebutkan dalam literatur-literatur tersebut. Sampai saat ini belum ada rumusan baku tentang definisi arah menghadap kiblat dalam istilah fiqh. Definisi arah kiblat yang ada hanya



sebatas mendefinisikan tentang kiblat, namun belum ada yang menyebutkan definisi arah sebenarnya yang dimaksud dalam istilah arah menghadap kiblat. Apakah berupa arah yang terbentuk dalam suatu sudut pada azimuth kiblat dengan sudut tetap namun menempuh jarak yang jauh, ataukah arah dengan sudut tidak tetap namun jarak yang ditempuh merupakan jarak terdekat.

Apabila dikembalikan pada latar belakang sosial pada masa para ulama madzhab terdahulu, maka wajar bila pembahasan arah kiblat tidak sampai pada pendefinisian arah menghadap kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah. Hal ini disebabkan pada saat itu umat Islam masih berada di sekitar Mekkah saja, sehingga persoalan kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah belum menjadi hal yang dianggap penting untuk dibahas. Hanya saja para ulama telah mengindikasikan bahwa seluruh badan dan semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat harus menghadap kiblat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujudnya harus mengarah menuju Ka'bah. Indikasi yang disebutkan para ulama tersebut menunjukkan bahwa posisi seorang mushalli ketika melaksanakan shalat harus "benar-benar lurus" mengarah ke Ka'bah baik ketika berdiri, ruku', sujud dan sebagainya. Sebagaimana kata perintah menghadap kiblat yaitu "*fawalli*", kata "benar-benar lurus" dalam penjelasan ulama ini menunjukkan sebuah definisi yang dibentuk dari sebuah teori arah yang memiliki makna "arah menghadap" bukan arah perjalanan atau arah yang lain. Sehingga arah menghadap kiblat yang dimaksud dalam istilah fiqh adalah arah yang memiliki makna "arah menghadap".

Metode pengukuran arah kiblat yang biasa diterapkan di Indonesia selama ini ada lima macam, yakni menggunakan alat bantu tongkat istiwa', kompas, *rashd al-qiblah global*, *rashd qiblah local*, dan theodolite. Metode penentuan arah kiblat menggunakan metode ini memanfaatkan bayangan matahari sebelum dan setelah zawa dengan pedoman bayangan dari ujung tongkat yang jatuh pada lingkaran yang titik pusatnya adalah tongkat istiwa tadi. Setelah ditentukan arah Barat dan Timur sejati untuk menentukan arah kiblat digunakanlah Rubu' Mujayab sebagai alat bantu untuk mengukur koordinat arah kiblat.

Pada perkembangan selanjutnya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi metode penentuan arah mata angin, dimanfaatkanlah theodolite, ini digunakan sebagai alat arah kiblat yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI menggunakan perhitungan spherical trigonometri. Rumus yang digunakan bukan trigonometri segitiga biasa pada bidang datar tapi spherical trigonometri yang dalam perhitungannya berasumsi bahwa bumi itu bulat seperti bola.

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menegaskan tentang dasar hukum menghadap kearah kiblat, diantaranya:

1. Al-Baqarah: 144

﴿قَدْ نَرَى تَنَّابُ وَجْهَكُ فِي السَّمَاوَاتِ فَلَوْلَيْكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوْلَ وَجْهَكَ شَطَرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامَ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوْلُوا وَجْهُكُمْ شَطَرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أَوْلَوْا لِكُتُبَ لِيَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ الْحُقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِعْلَمٌ عَمَّا يَعْمَلُونَ﴾ ١٤٤

2. Al-Baqarah:149

﴿وَمَنْ حَيْثُ حَرَجَتْ فَوْلَ وَجْهَكَ شَطَرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامَ وَإِنَّهُ الْحُقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِعْلَمٌ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ ١٤٩

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi kajian kritik hadis. Pendekatan ini dipilih karena persoalan peralihan arah kiblat bukan sekadar isu hukum-ritual, tetapi juga menyentuh dimensi teologis, historis, sosiologis, dan politis. Dengan demikian, penelitian tidak terbatas pada aspek normatif semata, melainkan mencoba mengungkap konstruksi makna, relasi kuasa, dan kemungkinan adanya distorsi komunikasi dalam narasi yang diwariskan. Secara desain, penelitian ini bersifat analisis teksual dan diskursif dengan dua lapisan: Pertama, analisis sanad untuk menilai validitas rantai periyawatan hadis-hadis peralihan arah kiblat. Kedua, analisis matan untuk menilai substansi teks hadis, membandingkan variasi redaksional, dan menafsirkan konteks historis.

Model penelitian ini selaras dengan historical-critical method dalam studi Islam, yakni meneliti teks dengan menimbang otoritas periyawatan dan kemungkinan konstruksi ideologis yang membentuknya. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori komunikasi terdistorsi (*distorted communication*) dari Jürgen Habermas untuk membaca narasi normatif perintah beralih arah kiblat

sebagai legitimasi bantahan terhadap tuduhan umat Islam hanya meniru Kiblat Yahudi. Dengan kerangka ini, dimungkinkan melihat bahwa hadis dan tafsir tidak hanya merekam fakta sejarah, tetapi juga mengandung fungsi polemis, legitimatif, bahkan apologetik. Hadis tentang peralihan arah kiblat bersumber dari Jami' al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah Adapun riwayat tafsir bersumber dari al-Qurtubi *al-Jāmi'i li Ahkam al-Qur'an*. Riwayat ini mencakup narasi Nabi saw. ketika shalat di Baitul Maqdis, doa beliau agar diarahkan ke Ka'bah, hingga perintah turun saat shalat Zhuhur/'Ashar di Madinah. Sumber Sekunder literatur ulum al-hadith *Tahdzib Al-Kamâl Fî Asmâ' Al-Rijâl Tahdzib Al-Kamâl Fî Asmâ' Al-Rijâl*. Teori komunikasi kritis dari Habermas yang digunakan sebagai alat baca. Alat analisis yang digunakan meliputi: Metode kritik sanad *Ittishal al-sanad*: memastikan kesinambungan periwayatan. 'adalah' dan *dhabit*: menilai integritas dan kapasitas intelektual perawi. *Jarh wa ta'dil*: mengecek biografi perawi melalui literatur *rijâl al-hadith*.

Metode Kritik Matan Dirayah: menilai koherensi matan dari sisi rasional, historis, dan sosiologis. Kerangka logis *Silent Narrative* dan *Distorted Communication* digunakan untuk menelusuri aspek yang tidak disebutkan, khususnya peran dan pengalaman perempuan dalam peristiwa peralihan arah kiblat dan menguji bagaimana narasi hadis digunakan sebagai alat legitimasi normatif untuk membantah klaim Yahudi bahwa umat Islam hanya "meniru" mereka. Dengan demikian, penelitian tidak hanya membatasi diri pada validitas sanad dan matan, tetapi juga menelusuri ruang-ruang diskursif di balik teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa Nabi Muhammad saw, kewajiban menghadap yaitu ke Ka'bah tidak menimbulkan masalah karena umat Islam masih relatif sedikit dan kebanyakan tinggal di seputar Makkah sehingga mereka bisa melihat wujud Ka'bah. Saat umat Islam sudah banyak jumlahnya dan tersebar domisilinya di berbagai penjuru jauh dari Makkah. Muncullah keraguan apakah kewajiban menghadap kiblat itu harus pada fisik ka'bah atau cukup dengan arahnya saja (*jihah*). Para ulama sepakat bahwa bagi orang yang dapat melihat ka'bah wajib menghadap arah ka'bah.

Dalil oleh Jumhur adalah sabda Nabi riwayat Ibnu Majah dan al-Tirmidzi yang berbunyi seperti berikut:

حدثنا محمد بن أبي معشر حدثنا أبي عن محمد بن عمر وعن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى عليه وسلم: ما بين المشرق والمغرب قبلة (رواوه الترمذى)
("Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, apa yang berada di antara timur dan barat adalah kiblat").

قوله ﷺ: ما بين المشرق والمغرب قبلة.

محمد بن أبي معشر المداني: هو محمد بن جعفر بن عبد الرحمن قال أبو زرعة عنه: كان كوفياً سكناً في الري، صدوق في الحديث. وذكره ابن حبان في كتاب «الثقة» أبي معشر: ضعفه أ Ahmad و ابن معين والنسائي وأبو داود والترمذى وابن حجر وغيرهم. قلت: في إسناده أبو معشر وهو ضعيف. قال الترمذى: وقد تكلم بعض أهل العلم في أبي معشر من قبل حفظه واسمه نجح بن هاشم، قال محمد: لا أروي عنه شيئاً وقد روى عنه الناس. وقد ضعفه ابن المديني. وقال ابن معين: كان أميناً ليس بشيء. وقال أبو زرعة: صدوق في الحديث وليس بالقوى. وقال البخاري: منكر الحديث. وقال النسائي وأبو داود: ضعيف.

محمد بن عمر بن أبي سلمة: ذكره ابن حبان أيضاً في الثقة. قال المستدرك: الحديث ضعيف، وضعفه من الأئمة: الإمام أحمد، والنسائي، وأبو زرعة، والبيهقي.

Hadits tersebut memiliki syahid:

حدثنا الحسن بن أبي بكر المروي حدثنا المعاذ بن متصور حدثنا عبد الله بن جعفر المحرمي عن عثمان بن محمد الأحسيني عن سعيد المتفiri عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال: «ما بين المشرق والمغارب قبلة». قال أبو عيسى: هذا حديث حسن صحيح."

الحسن بن أبي بكر المروي:

Pada pencarian pertama penulis tidak menemukan data al-Hasan ibn Abi Bakr al-Marwazi dalam Kitab *Tahdzib al-Kamal al-Mizzi*, kemudian penelusuran dilanjutkan ke dalam kitab *al-Kamil fi al-Dhu'afa' arrijal* dan *Mizan al'Itidal* juga tidak ditemukan, hingga penelusuran terakhir menemukan hasil dalam kitab *al-Tibyan fi Takhrif wa Tabwib fi Takhrif Ahadits Bulug al-Maram* ditemukan informasi bahwa :

قال الترمذى : هذا حديث حسن صحيح

قال البخارى : حديث عبد الله بن جعفر المخومى عن عثمان بن محمد الأختنی عن سعيد المقیرى عن أبي هريرة أقوى من حديث أبي معاشر . قلت : رجاله ثقات غير شيخ الترمذى قال عنه الحافظ . والصواب : أنه فيه جهالة واسمه : الحسن بن بكر بن عبد الرحمن المروزى أبو علي .

Imam Al-Bukhari berkata: Hadits Abdullah bin Ja`far Al-Mukharrami dari Utsman bin Muhammad Al-Akhnasi dari Sa`id Al-Maqbari dari Abu Hurairah lebih kuat daripada hadits Abu Ma`syar. Penulis kitab al-Tibyan berpendapat bahwa riwayat ini para rawinya dapat dipercaya kecuali gurunya imam Tirmidzi, di dalam sanadnya tertulis Hasan ibn Abi Bakr al-Marwaziy padahal nama aslinya adalah: Al-Hasan bin Bakr bin Abd al-Rahman al-Marwazi Abu Ali.

ولما ذكر الألبانى فى الإرواء هذا الحديث قال رجاله كلهم ثقات غير شيخ الترمذى الحسن بن أبي بكر كذا هو في نسخ «الستن» أبي بكر حتى النسخة التي صححها أحمد شاكر - رحمه الله تعالى - وهو خطأ والصواب «الحسن بن بكر» بخلاف لفظ «أبي» كما في «التهذيب» و«الخلاصة» وهو الحسن بن بكر بن عبد الرحمن أبو علي نزيل مكتبة

Ketika Al-Albani menyebutkan hadits ini dalam Al-Irwa', ia berkata bahwa semua rawi yang ada di dalam sanad ini *tsiqat* kecuali Syekh Al-Hasan bin Abi Bakar guru dari Al-Tirmidzi. Demikianlah yang tampak dalam naskah kitab sunan namanya tertulis sebagai Abu Bakar, hingga naskah yang ditashbih oleh Ahmad Shakir -rahimahullah- Ini keliru. Versi yang benar adalah "Al-Hasan bin Bakr" tanpa kata "ayahku" seperti yang tertulis dalam kitab "Al-Tahdzib," "Al-Taqrab," dan "Al-Khulashah." Dia adalah Al-Hasan bin Bakr bin Abd Al-Rahman Abu Ali, penduduk Mekkah.

قال مسلمة: مجھوں، لکن قد روی عنہ جماعتہ من الثقات ذکرہم فی «التهذیب» وکانہ لذلک قال فی «التقریب»: إنه صدوق .

Maslamah berkata: "tidak dikenal, akan tetapi sekelompok perawi *tsiqat* ada yang meriwayatkannya, mereka disebutkan dalam kitab Al-Tahdzib." Nampaknya karena itulah dia menyebutkan dalam kitab Al-Taqrab: Hasan ibn Bakr adalah *shaduq*.

Secara matan hadis ini menunjukkan bahwa "apa yang berada di antara timur dan barat itu adalah kiblat", yaitu arah selatan. Ini adalah kiblat untuk ahlu Madinah, dan Syam, juga daerah-daerah di sebelah timur dan barat kota Madinah dan Syam. Kota-kota itu berada di sebelah utara kota Mekah, sehingga kiblat mereka menghadap ke selatan. Hadis ini adalah hadis yang shahih. Namun masih perlu diperinci lagi yang dimaksud di sini sebenarnya bukanlah arah selatan, akan tetapi letak ka'bah itu sendiri.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, posisi ka'bah dari tempat yang jauh sudah dapat ditentukan dengan perhitungan dan pengukuran. Sehingga perintah untuk menghadap ka'bah dapat juga berlaku untuk orang yang jauh dari Mekkah. Karena menghadap ka'bah akan lebih afdhal. Karena inti dari kiblat adalah ka'bah. Seandainya sudah diukur, namun hanya bisa sampai Mekkah atau masjidil haram, maka tidak apa-apa. Karena memang sangat sulit untuk presisi menghadap ke ka'bah dengan titik yang tepat.

Anjuran Menghadap Kiblat

أَنَّ الْمُصْلِي لَا يَجْلُو إِلَّا كَانَ قَادِرًا عَلَى الإِسْتِقْبَالْ أَوْ كَانَ عَاجِزًا عَنْهُ، فَإِنْ كَانَ قَادِرًا يَجْبَلُ عَلَيْهِ التَّوْجِهُ إِلَى الْكَعْبَةِ إِنْ كَانَ فِي خَالِ مُشَاهَدَةِ الْكَعْبَةِ فَأُولَئِنَّ عَنْهُمْ، أَيْ: أَيْ جَهَةٍ كَائِنَتْ مِنْ جَهَاتِ الْكَعْبَةِ، حَتَّى لَوْ كَانَ مُنْحَرِفًا عَنْهَا غَيْرَ مُتَوَجِّهٍ إِلَيْهَا مُتَجَزِّعًا، لِغَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَخَيْثَ مَا شَئْتُمْ فَوَلُوا وَلْخُوكُمْ شَطْرَهُ﴾ [البقرة: ١٤٤]، وَفِي وُسْعِهِ تَوْلِيَةِ الْوَجْهِ إِلَى عَيْنِهَا فَيَجْبَلُ ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ نَائِيًّا عَنِ الْكَعْبَةِ غَائِيًّا عَنْهَا يَجْبَلُ عَلَيْهِ التَّوْجِهُ إِلَى جَهَتِهَا، وَهِيَ الْمُخَارِبَاتِ الْمُنْصُوبَةُ بِالْإِمَارَاتِ الدَّالِلَةِ عَلَيْهَا لَا إِلَيْهَا، وَتُعَقِّبُ الْجَهَةُ دُونَ الْعَيْنِ. كَذَّا دَعَرَ الْكَرْخُ وَالرَّازِي.

"Sesungguhnya bagi orang yang shalat tidak boleh kosong/lepas, apakah ia mampu atau tidak, untuk menghadap kiblat. Apabila ia mampu maka wajib baginya menghadap kiblat, jika ia dapat menyaksikannya (ka'bah) maka ia harus menghadap kepada 'ainul Ka'bah atau kepada arah dari arah kiblat. Jika ia tidak menghadap salah satunya maka itu tidak diperbolehkan, sebagaimana firman Allah "... dan dimana saja kamu berada,

Palingkanlah mukamu ke arahnya...". Dan dalam keadaan yang memungkinkan menghadap tepat ke 'ainul Ka'bah maka wajib dilakukan. Namun jika ghaib (tidak dapat melihat Ka'bah) maka wajib menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul ka'bah*)

وأجمع العلماء على أن المشاهد للكعبة لا يجزيه إلا إصابة عين الكعبة في صلاته. وأما غير المشاهد للكعبة، فذهب الشافعية والحنابلة إلى أن الواجب قصد الإصابة مع التوجه إلى الجهة. وذهب الحنفية والمالكية إلى أن الواجب استقبال جهة الكعبة

وقد رجح القرطبي في تفسيره ما ذهب إليه الحنفية والمالكية، فقال «وختلفوا هل فرض الغائب استقبال العين، أو الجهة، فمنهم من قال بالأول. قال ابن العربي: وهو ضعيف لأنّه تكليف ما لا يوصل إليه، ومنهم من قال بالجهة، وهو الصحيح لثلاثة أوجه: الأول: أنه الممکن الذي يرتبط به التكليف. الثاني: أنه المأمور به في القرآن لقوله تعالى: فَوْلَ وَجْهَكَ شَطَرَ المسجد الأُخْرَام يعني من الأرض من شرق أو غرب. الثالث: أن العلماء احتجوا بالصف الطويل الذي يعلم قطعاً أنه أضعاف عرض البيت.

"Mereka berbeda pendapat apakah wajib bagi si ghaib (orang yang shalat dan tidak dapat melihat ka'bah) untuk menghadap tepat ke bangunan ka'bah ('ainul Ka'bah) atau ke arah ka'bah (jihatul ka'bah)? sebagian berpendapat pertama (yaitu, menghadap 'ainul ka'bah). Berkata Ibnu 'Arabi (w. 543 H): Pendapat ini lemah karena membebani orang yang tidak dapat shalat dengan menghadap tepat 'ainul ka'bah. Sebagian lain berpendapat cukup menghadap arah ka'bah (jihatul ka'bah). Pendapat terakhir inilah yang benar, dengan tiga alasan:

1. Bahwa hal inilah yang memungkinkan bagi ketentuan sebuah taklif (pembebanan hukum).
2. Bahwa hal inilah yang diperintahkan oleh al-Qur'an dalam ayat:

فول وجهك شطر المسجد الحرام

(Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram) yakni belahan bumi di timur dan barat فولوا (وجوهكم شطراه) palingkanlah mukamu ke arahnya).

3. Bahwa para ulama berhujjah dengan (kebolehan) shalat dengan *shaf* yang panjang, yang sangat lemah (kecil kemungkinan) dapat menghadap tepat ke bangunan ka'bah ('ainul ka'bah).

Dari semua pemaparan sebelumnya, dapat diambil garis besar bahwa metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat adalah dengan mengetahui mana barat, timur, utara dan selatan. Kemudian kiblat adalah menghadap ke arah mana Ka'bah berada, sehingga untuk menentukan kiblat cukup hanya dengan mengetahui atau bertanya tentang empat penjuru angin. Di zaman yang sudah sangat maju dan modern dengan kecanggihan teknologi yang sedemikian rupa seseorang bisa dengan mudah menentukan arah kiblat dengan tepat dan akurat. Alangkah baiknya jika kita memanfaatkan teknologi yang sedemikian maju untuk keperluan mengetahui arah kiblat dengan jarak yang paling dekat. Sebagaimana yang ditulis oleh Muhyiddin Khazin, "Arah kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan."

Menghadap kiblat itu harus bersifat presisi (persis, penuh ketelitian) ataukah bersifat *ijtihadiah*. Jika harus presisi maka jika arah kiblatnya salah, maka wajib salatnya diulangi tapi jika bersifat *ijtihadiah* maka tidak wajib diulang. Asy-Syafi'i berpendapat harus presisi. Sedang Abu Hanifah dan Malik menyatakan tidak diulang atas kesalahan yang tidak disengaja, atau tanpa berijtihad terlebih dahulu. Malik mengatakan disunnahkan untuk mengulanginya.

Distorted Communication dan Legitimasi Wahyu dalam Perspektif Hermeneutika Habermas

Jurgen Habermas dalam teori tindakan komunikatif menyajikan motivasi ideal tentang komunikasi yang rasional yang berlandaskan pada kesepahaman *mutual understanding*. Pada tataran norma komunikasi tidak semata-mata penyampaian informasi, melainkan interaksi social yang membangun identitas kolektif dan kohesi masyarakat secara rasional. Namun realita public sering kali diwarnai oleh komunikasi terdistorsi yang dimanipulasi oleh narasi hegemonik. Distorsi ini menghasilkan deligitimasi identitas ajaran lain bukan bertujuan mencari kebenaran melainkan menanamkan stigma atau mereduksi otoritas pihak lain.

Dalam narasi tuduhan Yahudi bahwa Islam hanyalah meniru Baitul Maqdis, ketika Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, kiblat kaum Muslimin pada awalnya adalah Baitul Maqdis. Hal ini berlangsung selama kurang lebih enam belas atau tujuh belas bulan. Pada periode itu, orang-orang Yahudi Madinah memperhatikan arah shalat kaum Muslim dan menjadikannya bahan ejekan.

Dalam riwayat Ibn 'Abbas disebutkan:

"Rasulullah ﷺ shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan. Orang-orang Yahudi senang dengan hal itu. Namun, Nabi ﷺ sangat ingin (berharap) agar Allah menjadikan kiblatnya ke arah Ka'bah. Beliau pun selalu menengadah ke langit menanti wahyu Allah. Lalu turunlah firman-Nya:

فَإِنْ تَرَى تَعْلُبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَا يُرِيكَ قِيلَةً تَرَضَاهَا فَوْلَ وَجْهَكَ شَطْرُ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

(QS. al-Baqarah: 144)." (HR. al-Bukhari no. 41, Muslim no. 525)

Namun, ketika Nabi dan kaum Muslimin tetap shalat menghadap Baitul Maqdis, orang Yahudi tidak berhenti mencemooh. Mereka berkata, sebagaimana diriwayatkan:

"Muhammad tidak punya kiblat sendiri, ia hanya mengikuti kiblat kita. Kalau benar ia seorang Nabi, tentu ia tidak akan meniru kita."

Perkataan semacam ini diriwayatkan oleh al-Tabari dalam Tafsirnya (Jāmi' al-Bayān, 2/10-12) ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 142:

سَيِّئُونَ السُّنْهَاءَ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الْأَيْ كَانُوا عَلَيْهَا

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: 'Apa yang memalingkan mereka dari kiblatnya yang dahulu?'"

Menurut al-Razi dalam Mafātīh al-Ghayb, ayat ini menggambarkan ejekan Yahudi dan orang-orang musyrik. Yahudi mengejek karena kiblat umat Islam sama dengan mereka, sementara kaum musyrikin Quraisy mengejek ketika kiblat dipindahkan ke Ka'bah. Dari sini contoh klasik distorted communication bukan terlihat sebagai bentuk dialog argumen ke argumen yang rasional, melainkan bentuk wacana hegemonik yang merusaha mereduksi otoritas ajaran Islam menjadi bentuk subordinasi terhadap tradisi Yahudi. Melalui kritik sanad dan matan, hadis tentang peralihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah tidak sekadar memperjelas kronologi atau hukum ibadahnya akan tetapi juga mengembalikan otoritas pada wahyu itu sendiri, bukan warisan sejarah atau budaya Yahudi. Ini adalah komunikasi ulang yang memulihkan legitimasi wahyu dan membalik distorsi naratif eksternal.

Dalam konteks teori komunikasi, hasil analisis diproyeksikan ke dalam konsep distorted communication. Distorsi muncul ketika perintah yang pada awalnya bersifat ritual dan transenden mengalami transformasi menjadi senjata retoris untuk membantah klaim pihak lain. Dalam kerangka Habermas, komunikasi ideal menuntut kesetaraan partisipasi, keterbukaan, dan kebenaran normatif. Namun dalam kasus peralihan kiblat, proses komunikasi mengalami bias karena didominasi kepentingan pembentukan identitas kolektif dan antagonisme terhadap Yahudi. Dengan demikian, kajian ini menyoroti bagaimana normativitas wahyu diresepsi dalam praksis sosial-politik, lalu diproduksi ulang sebagai justifikasi konfrontatif. Hal ini memperlihatkan bahwa otoritas agama bukanlah produk steril, melainkan hasil dari interaksi dan, kadang kala, distorsi dalam komunikasi sosial.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah pembacaan terhadap "silent narrative". Kehadiran perempuan dalam peristiwa ini, meskipun tidak dominan dalam riwayat, tetap dapat ditelusuri melalui jejak implisit. Ketika perintah turun dan salat sedang berlangsung, jamaah perempuan ikut serta berbalik arah bersama jamaah laki-laki. Keheningan naratif terhadap pengalaman mereka justru membuka ruang refleksi hermeneutis tentang spiritual proximity: kedekatan perempuan terhadap wahyu yang dialami langsung dalam tubuh dan ritual, meskipun narasinya tidak mendapat sorotan eksplisit. Metodologi penelitian ini dengan sengaja menaruh perhatian pada ruang sunyi tersebut, karena dalam diam justru terdapat potensi makna yang kaya. Dengan mengaitkan dimensi silent narrative dengan kerangka komunikasi, penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih inklusif terhadap pengalaman spiritual yang kerap tereduksi dalam narasi dominan.

Proses interpretasi dilakukan secara iteratif: teks dibaca berulang kali, makna awal ditulis, kemudian dibandingkan dengan tafsir klasik maupun wacana kontemporer. Setiap kali ditemukan

pertentangan antara horizon tradisional dengan horizon modern, penelitian ini menggunakan prinsip fusi horizon Gadamerian untuk menemukan sintesis makna baru. Misalnya, tafsir klasik yang menekankan dimensi hukum berhadapan dengan tafsir kontemporer yang menekankan aspek identitas; penelitian ini berupaya menyatukan keduanya dalam kerangka semiotik yang menyoroti relasi tanda, makna, dan kekuasaan. Dengan demikian, hasil interpretasi tidak terjebak dalam dikotomi lama-baru, melainkan membuka jalur pemahaman yang lebih kreatif dan produktif.

Keseluruhan metode yang dipakai memastikan bahwa penelitian ini dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan langkah yang relatif sama: mengumpulkan sumber primer hadis dan tafsir, mengode berdasarkan tema, menganalisis melalui teori komunikasi kritis dan semiotika, lalu menafsirkan ulang dalam kerangka hermeneutika. Namun, karena penelitian ini juga memberi perhatian pada dimensi silent narrative, setiap upaya replikasi tetap akan membutuhkan sensitivitas interpretatif yang tinggi, agar pengalaman yang terabaikan tidak kembali tenggelam dalam arus dominasi narasi normatif. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya mengikuti prinsip dasar ilmiah berupa keterulangan, tetapi juga mengajukan kontribusi etis dalam membaca kembali tradisi Islam dengan lebih adil terhadap keragaman pengalaman umatnya.

Secara hermeneutik kritis, hadis ini fungsinya sebagai *counter discourse* terhadap tuduhan. Ia bukan hanya sebuah penjelasan legalistik melainkan alat naratif yang mengembalikan komunikasi normatif wahyu menyampaikan otoritas sendiri yang berdaulat atas tradisi sebelumnya dan menghormati kedudukan wahyu sebagai sumber legitimasi. Ini searah dengan konsep Habermas di mana pemulihan komunikasi rasional normatif meruntuhkan semangat delegitimasi hegemonik Yahudi. Tuduhan rasa imitasi oleh komunitas Yahudi adalah komunikasi yang terdistorsi, sedangkan kritik hadis adalah koreksi komunikasi normatif yang merestorasi legitimasi wahyu secara rasional seraya mendeklarasikan Islam sebagai tradisi otonom inovatif dan kohesif secara identitas spiritual teologis.

Fenomena pengalihan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah tidak hanya merupakan titik balik historis dalam praktik keagamaan umat Islam, tetapi juga menghadirkan narasi diskursif yang sarat dengan tantangan komunikasi. Riwayat-riwayat yang menyinggung ejekan sebagian kalangan Yahudi terhadap komunitas Muslim awal memperlihatkan betapa komunikasi yang terdistorsi menjadi senjata retoris untuk merendahkan legitimasi wahyu. Mereka melontarkan sindiran bahwa umat Islam seolah-olah meniru kiblat kaum Yahudi, lalu dengan cepat berpaling, sehingga memberi kesan inkonsistensi dan kebingungan spiritual. Distorsi komunikasi ini bukan sekadar komentar sosial, melainkan upaya hegemonik untuk merusak otoritas profetik dan melemahkan daya ikat komunitas baru. Dengan demikian, perubahan arah kiblat menjadi bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga medan pertempuran wacana antara kebenaran wahyu dan manipulasi retorika lawan.

Jika ditelaah lebih dalam, pengalihan kiblat justru memperlihatkan bagaimana wahyu merespons dengan elegan distorsi yang dilemparkan pihak eksternal. Al-Qur'an merekam proses ini dengan memberi makna spiritual atas perubahan arah tersebut: meneguhkan independensi umat Islam, memutus klaim bahwa mereka hanya pengkor tradisi sebelumnya, sekaligus membangun identitas baru yang otentik. Dari sudut pandang sosiolinguistik hal ini selaras dengan Yujia Zhu yang berpandangan bahwa ini merupakan proses penataan ulang pesan ilahi agar tidak terperangkap dalam jebakan retorika lawan. Perintah untuk menghadap Ka'bah bukan sekadar jawaban normatif, melainkan juga strategi wacana untuk meruntuhkan tuduhan bahwa kiblat Islam hanyalah reproduksi dari praktik Yahudi. Dengan demikian, episode kiblat dapat dibaca sebagai momen penjernihan komunikasi, di mana wahyu tampil sebagai otoritas tertinggi yang meluruskan arah makna, bukan hanya arah fisik.

Mengaitkan konteks historis dengan masa kini, akan ditemukan paralel yang mencolok. *Distorted communication* yang dahulu hadir dalam bentuk sindiran verbal atau propaganda lisan kini bermigrasi ke ekosistem digital yang diperkuat algoritma kecerdasan buatan. Media sosial, dengan logika klik dan viralitasnya, sering kali memperbesar pesan yang sebenarnya tidak utuh, bahkan menyelewengkan substansi awal. Apa yang dialami umat Islam awal berupa tuduhan meniru kiblat Yahudi, dalam

konteks modern dapat dikomparasikan dengan framing di dunia maya yang menyajikan potongan narasi tanpa kerangka utuh. Distorsi semacam ini berimplikasi serius pada cara komunitas keagamaan maupun masyarakat luas memahami kebenaran. Kebenaran tidak lagi dipertimbangkan melalui kedalamank refleksi, melainkan melalui popularitas tayangan dan dominasi algoritmik.

Kehadiran AI dalam mengelola informasi justru mempertegas dilema ini. Algoritma yang didesain untuk mengoptimalkan atensi sering kali memperbanyak pesan yang kontroversial, hiperbolik, atau bahkan menyesatkan. Dalam perspektif hermeneutika historis, ejekan Yahudi terhadap peralihan kiblat bisa dipandang sebagai prototipe dari distorsi wacana: informasi yang dilebih-lebihkan untuk melemahkan lawan ideologis. Kini, pola itu direplikasi dalam ruang digital dengan kecepatan dan jangkauan yang jauh lebih masif. Dengan demikian, pengalihan arah kiblat memberi kita kerangka reflektif untuk memahami bagaimana otoritas kebenaran selalu ditantang oleh manipulasi komunikasi, baik di masa klasik maupun modern.

Implikasinya sangat signifikan. *Distorted communication* di era AI memaksa kita untuk mengembangkan model literasi kritis, sebagaimana umat Islam terdahulu diarahkan oleh wahyu untuk tidak larut dalam propaganda golongan kafir. Di masa kini, kemampuan memilah pesan, mendeteksi bias algoritmik, dan menyadari potensi framing menjadi bentuk kontemporer dari sikap iman yang waspada. Sama seperti perubahan kiblat yang menegaskan identitas Islam, resistensi terhadap distorsi digital menjadi upaya menjaga kemurnian makna di tengah banjir informasi. Pesan Qur'ani tentang pengalihan kiblat sesungguhnya tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi menyimpan nilai metodologis tentang bagaimana sebuah komunitas harus bersikap ketika kebenaran mereka direduksi oleh narasi tandingan yang menyesatkan.

Selain itu, narasi kiblat juga menunjukkan bahwa distorsi tidak dapat dibalas dengan distorsi serupa. Wahyu justru menampilkan jawaban normatif yang tenang, penuh makna, dan meneguhkan. Hal ini relevan dalam era media sosial, ketika kecenderungan membalas hoaks dengan hoaks atau propaganda dengan propaganda justru memperkuat lingkaran distorsi. Strategi Qur'ani mengajarkan bahwa meluruskan arah bukan sekadar menggeser posisi, tetapi membangun horizon makna baru yang mengungguli narasi lawan. Dalam konteks AI, ini berarti upaya merumuskan etika digital, menciptakan platform yang adil, serta mengembangkan diskursus keagamaan yang tidak tunduk pada logika viralitas semata.

Akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa peralihan arah kiblat adalah peristiwa multidimensi: ritual, identitas, dan komunikasi. Di satu sisi, ia mengabadikan kemenangan narasi ilahi atas distorsi retorika Yahudi. Di sisi lain, ia menjadi cermin bagi generasi kini dalam menghadapi distorsi yang dimediasi oleh teknologi mutakhir. *Distorted communication* bukan sekadar problem masa lalu, melainkan tantangan permanen yang bereinkarnasi sesuai konteks zaman. Jika pada masa klasik distorsi hadir melalui sindiran verbal, maka kini ia menjelma melalui algoritma cerdas yang bekerja secara tak kasatmata. Dari sini dapat disimpulkan bahwa spirit perubahan kiblat mengajarkan umat manusia untuk selalu siap meneguhkan arah makna di tengah derasnya arus disinformasi. Maka, perintah untuk menghadap Ka'bah tidak hanya mengatur arah tubuh dalam ibadah, tetapi juga arah pikiran dan jiwa dalam menghadapi riuh rendah komunikasi yang terdistorsi di setiap era.

KESIMPULAN

Kajian terhadap hadis-hadis peralihan arah kiblat menegaskan bahwa peristiwa ini bukan sekadar perubahan arah geografis dalam ibadah, melainkan peneguhan otoritas wahyu sebagai dasar legitimasi kenabian dan identitas keagamaan umat Islam. Keutuhan sanad dan keselarasan matan menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut memiliki otoritas tinggi dan berfungsi sebagai simbol ketaatan total terhadap perintah Ilahi. Secara teologis, peralihan kiblat mengukuhkan kemandirian spiritual Islam dari pengaruh tradisi agama sebelumnya, sementara secara sosiologis ia menjadi bentuk komunikasi Ilahi untuk menutup ruang distorsi dan memperkuat solidaritas umat.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya membuka ruang bagi narasi-narasi yang kurang terdengar, seperti pengalaman kelompok perempuan dalam peristiwa keagamaan besar ini, yang dapat memperkaya pemahaman hadis dari sisi humanistik dan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian interdisipliner dengan menggabungkan studi hadis dan ilmu komunikasi, khususnya dalam melihat dinamika penyebaran dan penerimaan wahyu di tengah perubahan sosial dan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah ibn Shalih al-'Ubaylan. *Raddul Jamil Fi Al-Zabbi 'an Irwa'i Al-Ghalil*. Beirut: Daar al- Lu'lu'ah, 2010.
- Al-Hanafiy, Ibnu Mas'ud al-Kasaaniy. *Bada'i Shina'iy Fi Tartiibi Syara'iyy*. Bairut: Darul Kutub 'Ilmiyah Beirut, n.d.
- Al-Jaziri, Abd al-Rahman al-. "KItab Al-Fiqh Ala Madzahib Ala-Arbaah." *I*. Daar al-Tsaqalain, 2003.
- al-Mizzî, Jamâl. *Tahdzîb Al-Kamâl Fî Asmâ` Al-Rijâl*. Edited by Ed. *Bayâr Awwâd Ma'rûf*. Beirut: Mu`assasat al-Risâlah, 1413.
- Al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2006.
- Asiva Noor Rachmayani. "Pengantar Ilmu Falak," 2015, 6.
- Effendy, M. "Ensiklopedi Agama Dan Filsafat." Ensiklopedi Agama Dan Filsafat. Penerbit Universitas Sriwijaya, 2001.
- Imam Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*. 2nd ed. Cairo: Daarul Ta'shil, 2016.
- Izzuddin, Ahmad. "Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya." *Jurnal AICIS* 12, no. 3 (2010).
- Kempf, Victor. "The Public Sphere in the Mode of Systematically Distorted Communication." *Philosophy & Social Criticism* 50, no. 1 (2024): 43–65.
- Khalid ibn Dhaifillah al-Syilahiy. *Al-Tibyan Fi Takhrij Wa Tabwib Fi Takhrij Ahadits Bulug Al- Maram*. Daaru Risalah al-'Alamiyyah, 2012.
- Khazin, M, and A Rachim. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik: Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan Dan Gerhana*. Buana Pustaka, 2004.
- Mu'ammal Hamidi, Imron AM, Umar Fanany BA. *Nailul Authar, Jilid 2*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Muhammad ibn 'Abdul Hadi Al-Sindi. *Hasyiah Al-Sindi 'ala Shahih Al-Bukhari*. Darul-Fikr, n.d.
- Muhammad, Oleh, Faiz Ikhram, Muhammad Faza, Ikhram Hidayat, and Wahyu Hidayat. "Islamic Religious Rituals in the Era of Society 5 . 0 : Implications for Religious Identity in Pluralistic Society," no. 2 (2025): 191–99.
- Munawwir, A W, A Ma'shum, and Z A Munawwir. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif, 1997.
- Terdiman, R. *Counter-Discourse: The Theory and Practice of Symbolic Resistance*. Germany: Cornell University Press, 2018.
- Zhu, Yujia. "Language as a Tool of Faith: The Sociolinguistic Impact of Religious Discourse in Multicultural Communities." *Proceedings of The International Conference on Social Sciences in the Modern Era* 2, no. 1 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.33422/ssmeconf.v2i1.847>.